BAB 4

ANALISA

4.1 Kunjungan (Wawancara)

Sesi wawancara dibagi menjadi 2, yaitu wawancara dengan pengurus dan penyandang sensorik netra pada BRSPDSN Tan Miyat. Berikut adalah ringkasan dari pertanyaan dan jawaban yang didapatkan.

Pengurus	Bagaimana proses penyandang sensorik netra masuk ke dalam BRSPDSN Tan Miyat?
	Ada berapa banyak penyandang sensorik netra pada waktu sekarang ini?
	Bagaimana kondisi sebagian besar penyandang sensorik netra? (seperti: *low vision, partially sighted, totally blind*)
	Berapa rata-rata usia penyandang sensorik netra di BRSPDSN Tan Miyat?
	Apakah ada penggolongan dengan usia atau latar belakang penyandang sensorik netra dalam proses bimbingan edukasi?
	Berapa kapasitas yang dimuat dalam BRSPDSN Tan Miyat?
	Berapa kapasitas asrama yang dapat di tampung di BRSPDSN Tan Miyat?
	Berapa rasio antara pengasuh/ pembimbing dengan penyandang sensorik netra?
	Apa saja kegiatan atau jadwal harian pada penyandang sensorik netra?
	Bagaimana pengasuh membimbing para penyandang sensorik netra dalam proses bimbingan edukasi? Adakah motivasi yang diberikan kepada penyandang sensorik netra?

	Bagaimana pengasuh dapat memenuhi kebutuhan para penyandang sensorik netra dengan latar belakang yang berbeda pada masing-masing individu?
	Apa saja fasilitas yang perlu dikembangkan atau dimaksimalkan dalam BRSPDSN Tan Miyat?
Penyandang Sensorik Netra	Sudah berapa lama menetap di BRSPDSN Tan Miyat?
	Kesan pertama saat datang ke BRSPDSN Tan Miyat?
	Kegiatan apa saja yang dilakukan selama berada di dalam BRSPDSN Tan Miyat?
	Metode proses belajar seperti apa yang lebih cepat dicerna atau di terapkan?
	Menurut personal anda, bagian indra mana yang paling penting dalam menjalani proses edukasi?
	Bagaimana anda dapat mengidentifikasi suatu ruang? (seperti; luas, sempit, tinggi, rendah)
	Bagaimana anda mengakses tujuan atau arah menuju ke suatu tempat?
	Bagian indra mana yang menurut anda menjadi bagian penting dalam merespon lingkungan sekitar?
	Apakah ada alat bantu bagi anda untuk mengenal sesuatu objek?
	Apakah anda pernah merasakan pengalaman ruang yang benar-benar berkesan? Jika pernah, seperti apa pengalaman ruang tersebut?
	Apakah proses bimbingan dapat menumbuhkan semangat dan memotivasi anda?
	Peranan pengasuh/ pembimbing menurut anda?
	Apakah hobby yang anda miliki?
	Apakah BRSPDSN Tan Miyat mempunyai fasilitas yang dapat menyalurkan hobby anda?

	Selama kalian berada di BRSPDSN Tan Miyat, apakah anda bersosialisasi dengan teman yang lainnya?
	Dimana kalian biasanya berkumpul bersama dengan teman-teman?
	Seberapa besar anda menyukai melakukan kegiatan bersama teman-teman?
	Adakah fasilitas dari BRSPDSN Tan Miyat yang anda paling sukai dan tidak sukai?
	Apakah harapan anda untuk kedepannya setelah melakukan pelatihan di BRSPDSN Tan Miyat?

Tabel 4. 1 Tabel Pertanyaan untuk Narasumber
(Dokumen Pribadi, 2020)

Pengurus	Terdapat fase pendekatan awal yaitu orientasi dan konsultasi antara pihak dinas sosial dengan penyandang sensorik netra beserta dengan pihak keluarga, Pengenalan terhadap pihak penyandang disabilitas netra, Pemberian motivasi, dan jika pihak penyandang sensorik netra dan keluarga telah menyetujui segala persyaratan, kemudian dilakukan fase penerimaan.
	Per bulan Agustus hingga Desember 2020, terdapat 25 orang penyandang sensorik netra.
	Sebagian besar adalah penyandang sensorik netra dengan buta total, namun ada beberapa dari mereka yang *low vision* (5-6 orang).
	Rata-rata umur penyandang sensorik netra adalah 18-55 tahun.
	Tidak ada penggolongan dalam segi faktor usia dalam proses edukasi hanya pengurus menyesuaikan diri sesuai dengan latar belakang penyandang sensorik netra karena daya tangkap antara penyandang netra yang satu dengan

	yang lain berbeda sehingga, pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh juga berbeda.
	Kapasitas yang dapat di tampung di BRSPDSN Tan Miyat adalah 85 penyandang sensorik netra, namun karena sekarang sedang pandemic dibatasi pada setengah kuota. Beserta dengan jumlah pengurus yang sebanding dengan jumlah penyandang sensorik netra.
	Asrama putra dan putri memiliki 19 kamar sehingga total kamar ada 38 kamar. Pada 1 kamar berisi 2 tempat tidur sehingga, keseluruhan yang dapat di tampung adalah 76 orang. Dengan masing 38 orang laki-laki dan 38 orang perempuan.
	Rasio antara pengurus dengan penyandang sensorik adalah 1:3. 1 penyandang sensorik netra dibimbing/diasuh dengan 3 pengasuh, namun dikarenakan sekarang adalah masa pandemic, 1 penyandang sensorik hanya mendapatkan 1 pengasuh.
	Jadwal harian penyandang sensorik netra pada hari senin hingga jumat bermulai dari pukul 7 pagi hingga 4 sore. Dalam kesehariannya dari pukul 7 hingga 12 siang melalukan bimbingan vokasional (keterampilan) di kelas sesuai dengan yang kelas yang telah penyandang disabilitas pilih. Pada hari sabtu dan minggu mereka mengikuti kegiatan terapi kehidupan yaitu cara hidup pada kehiduapan sehari-hari.
	Dalam melakukan proses edukasi, pada awalnya pihak pengurus melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan para penyandang sensorik netra dengan cara pendekatan verbal sehingga proses edukasi dapat tersampaikan dengan baik, dan begitu juga untuk memotivasi para penyandang

	sensorik netra, melalui komunikasi verbal di harapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat pada penyandang sensorik netra.
	Dari cara pendekatan yang sebelumnya, setelah kami dapat mengetahui keseluruhan dari masing-masing penyandang sensorik netra, kami dapat mengetahui bagaimana kami memperlakukan mereka sesuai dengan kebutuhan.
	Fasilitas yang sangat perlu di kembangkan adalah dari segi asksesibilitas, masih banyak bagian gedung yang tidak ada *guiding block* ataupun jalur untuk tongkat sehingga untuk kondisi existing masih mengalami banyak kendala, tidak adanya *clue* antara 1 ruangan dengan ruangan lain, hubungan antara gedung satu dengan gedung lainnya agar penyandang sensorik netra dapat mengakses dengan mudah dan tempat bermain dan berkumpul masih sangat kurang biasanya mereka kumpul pada asrama atau tempat duduk di sepanjang koridor.
Penyandang Sensorik Netra	Sebagian besar penyandang sensorik netra sudah menetap selama 6 bulan dari bulan Juni hingga Desember, dikarenakan prosedur jangka mengikuti proses rehabilitasi adalah 6 bulan.
	Kesan pertama datang pada BRSPDSN Tan Miyat masih sangat asing bagi penyandang sensorik netra dikarenakan mereka berada di tempat baru sehingga perlu beradaptasi kembali, namun dari pihak balai rehab melakukan proses orientasi terlebih dahulu sehingga hal tersebut dapat membantu penyandang sensorik netra dalam mengenal suatu kawasan, namun dari hal tersebut beberapa dari mereka merasa senang karena dapat mengenal hal-hal baru dan bertemu teman yang memiliki kedisabilitas yang sama.

	Kegiatan yang dilakukan selama berada di dalam BRSPDSN Tan Miyat adalah melakukan kegiatan bimbingan edukasi mulai dari bimbingan vokasional ataupun bimbingan sosial melalui ruang kelas sesuai dengan jurusan atau minat penyandang sensorik netra seperti massage, ekotip, komputer, musik dan program lainnya, psikososial, serta terapi yaitu terapi fisik, mental spiritual, sosial dan penghidupan.
	Metode belajar yang dapat dicerna dengan mudah yaitu dengan cara pengenalan terlebih dahulu kepada penyandang sensorik netra melalui komunikasi verbal yang kemudian hal tersebut di praktekan atau diraba oleh penyandang netra. Hal tersebut dapat membentuk daya ingat yang lebih kuat dari pada hanya mendengar materi.
	Indra yang paling penting dalam proses edukasi menurut penyandang sensorik netra yaitu indra pendengaran dan indra peraba. Indra pendengaran digunakan pada saat pemahaman teori indra perasa digunakan pada saat kelas praktek.
	Penyandang sensorik netra dapat mengidentifikasi suatu ruang seperti luas, sempit, tinggi, atau rendah mayoritas menggunakan indra pendengaran dan indra peraba. Pendengaran melalui suara gema dan peraba dengan alat bantu seperti tongkat.
	Penyandang sensorik netra dapat mengakses tujuan atau arah menuju ke suatu tempat yaitu dengan menggunakan indra peraba dan pendengaran. Indra peraba dengan media *guiding block* dan alat bantu tongkat serta pendengaran terhadap suara lingkungan sekitar.

	Indra yang penting dalam merespon lingkungan sekitar yaitu indra peraba, pendengaran dan penciuman. Indra peraba untuk mengetahui bentuk suatu objek dan indra pendengaran untuk mengetahui ada atau tidaknya objek/manusia disekelilingnya.
	Alat yang digunakan biasanya hanya alat bantu tongkat, namun tongkat lebih digunakan dalam mengidentifikasi suatu objek pada saat mengakakses menuju ke suatu tempat. Untuk mengidentifikasi objek lebih menggunakan indra peraba dan pendengaran.
	Pengalaman ruang yang berkesan bagi penyandang sensorik netra adalah ruangan yang terbuka, sejuk dan sunyi yang dalam pengalaman ruang tersebut melibatkan indra pendengaran, peraba dan penciuman. Peraba lebih mengarah pada *passive touch* yaitu merasakan hangatnya matahari, atau sejuknya udara sedangkan pendengaran lebih mengarah kepada suara yang terbentuk dari ruang tersebut seperti suara pohon bergerak pada lansekap.
	Proses bimbingan dapat menumbuhkan semangat dan memotivasi penyandang sensorik netra karena selama proses bimbingan pembimbing/pengurus membimbing serta memberikan motivasi melalui komunikasi verbal sehingga pembimbing memiliki peran penting bagi penyandang sensorik netra. Salah satu program yang dapat menumbuhkan motivasi penyandang sensorik netra adalah bimbingan psikososial dan bimbingan sosial. Lingkungan juga menjadi peran penting dalam perkembangan, namun penyandang sensorik netra hanya beraktivitas di dalam kelas atau asrama sehingga mereka merasa ruangan sangat dibatasi.

	Peran pembimbing/pengasuh sangat penting karena mereka yang membimbing mulai dari orientasi hingga pemberian materi ataupun motivasi bagi penyandang netra.
	Penyandang sensorik netra di BRSPDSN Tan Miyat memiliki *hobby* yang cukup beragam, seperti: menggambar, bermain music, melakukan kerajinan tangan, olahraga, membaca, menyanyi serta bermain dengan teman.
	Dari hobby yang dimiliki oleh penyandang sensorik netra, terdapat beberapa kegiatan yang yang tidak tersedia pada bangunan sehingga beberapa dari mereka tidak dapat melalukan hobinya.
	Selama berada di BRSPDSN Tan Miyat, antar penyandang sensorik netra ataupun pengurus menjalin komunikasi yang baik.
	Biasanya mereka berkumpul bersama dengan teman-teman di sepanjang koridor, ataupun di asrama. Yang terpenting bagi mereka pada saat berkumpul dengan teman, tempat tersebut harus nyaman, sejuk dan mudah diakses.
	Penyandang sensorik netra sebagian besar menyukai melakukan kegiatan bersama teman-teman karena dalam kegiatan tersebut satu dengan yang lain dapat saling membantu, menambah pengetahuan dan dapat meningkatkan semangat belajar dalam proses perkembangan.
	Ada beberapa fasilitas yang tidak tersedia dan kurang maksimal bagi penyandang sensorik netra seperti pada aksesibilitas guiding block tidak tersedia pada seluruh kawasan, fasilitas perpustakaan dan kelas yang kurang rapih sehingga beberapa dari mereka bertabrakan dengan

	benda-benda tersebut, sistem asrama yang terdapat banyak orang, tempat berkumpul dengan teman dan wadah untuk penyaluran hobby masih sangat terbatas.
	Harapan untuk kedepannya menurut penyandang sensorik netranya sendiri yaitu, dapat menjadi individu yang mandiri, memiliki semangat yang tinggi, dapat berbaur dengan masyarakat umum, memiliki pekerjaan yang sama hakny dengan masyarakat umum, dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Tabel 4. 2 Jawaban Hasil Wawancara
(Dokumen Pribadi, 2020)

4.2 Analisa Hasil Temuan Lapangan

Hasil analisa lapangan merupakan hasil analisa terhadap arsitektur yang dapat merangsang panca indra terhadap penyandang sensorik netra pada BRSPDSN Tan Miyat

Gambar 4. 1 Gedung BRSPDSN Tan Miyat
(Dokumen Pribadi, 2020)

Kunjungan di lakukan pada tanggal 1 September hingga tanggal 30 november 2020. BRSPDSN Tan Miyat merupakan balai rehabilitasi khusus untuk penyandang disabilitas netra. BRSPDSN Tan Miyat memiliki beberapa program

dalam proses rehabilitasi yaitu program social care, terapi kehidupan, terapi kewirausahaan (vokasional) dan *family support*. Program-program tersebut dilaksanakan pada gedung vokasional dan gedung pendidikan formal. Terdapat program ruang lainnya seperti ruang kantor, asrama, ruang makan, ruang dapur, ruang konseling, dan ruang klinik yang mendukung berjalannya program utama. Pada massa bangunan sendiri dipecah menjadi beberapa bagian berdasarkan program ruang seperti gedung vokasional, gedung asrama, gedung pendidikan formal, gedung service seperti gudang yang keseluruhan bangunan di hubungkan dengan selasar.

Gambar 4. 2 Site Plan BRSPDSN Tan Miyat
(Dokumen Pribadi, 2020)

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, BRSPDSN Tan Miyat mempunyai potensi untuk berkembang dengan tujuan untuk menunjang kegiatan utama serta memberikan pengalaman ruang yang dapat berinteraksi antara pengguna dan bangungan, serta dapat meningkatkan kualitas hidup para penyandang sensorik netra agar mereka dapat termotivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berpengaruh dari ruang yang mereka lakukan selama melakukan aktivitas.

Dalam tahap awal, BRSPDSN Tan Miyat melakukan proses *assessment* terlebih dahulu untuk mengetahui latar belakang dari masing-masing para difable netra dan kemudian para difable netra akan diarahkan mengenai program yang dimiliki oleh pihak balai rehabilitasi, seperti edukasi tentang terapi kehidupan dan

terapi kewirausahaan. Aktivitas dimulai dengan ibadah pagi dan kemudian para difable netra masuk kedalam kelas yang telah di tentukan. Aktivitas dimulai pada pukul 7 pagi hingga pukul 4 sore, setelah semua kelas selesai, mereka kembali ke *dorm* masing-masing.

Sehingga jika dilihat berdasarkan segi aktivitasnya penyandang sensorik netra menghabiskan sebagian besar aktivitasnya di dalam ruangan, sedangkan bedasarkan data Cogent Pyschology 2017 (Augestad, 2017), salah satu faktor yang mendukung proses perkembangan penyandang sensorik netra adalah lingkungan yang dapat memberikan kebebasan untuk mereka bereksplorasi dan lingkungan tersebut harus bebas dari ancamanan yang dapat membahayakan diri mereka, karena biasanya pada waktu luang mereka akan melakukan hal-hal yang mereka suka, sehingga perlu adanya *continuity* antar ruang dalam (*indoor*) dan ruang luar (*outdoor*) sehingga terjadi interaksi antara pengguna dan bangunan.

Gambar 4. 3 Ruang Luar BRSPDSN Tan Miyat
(Dokumen Pribadi, 2020)

Pada kondisi existing BRSPDSN Tan Miyat, ruang luar bangunan masih dapat dikembangkan. Pada ruang luar ini dapat digunakan sebagai wadah edukasi ataupun sebagai wadah interaksi sosial bagi penyandang sensorik netra tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau. Dikarenakan berdasarkan data observasi sebelumnya, penyandang sensorik netra menghabiskan waktunya sebagian besar pada ruang kelas dan asrama dan mereka merasa pergerakan mereka sangat terbatas. Hal ini dapat berpengaruh pada sisi psikologis karena manusia pada umumya juga tetap membutuhkan ruang luar untuk mereka melakukan segala aktivitas. Ruang luar juga seharusnya dapat merangsang indra yang dimiliki oleh penyandang sensorik netra, sehingga mereka dapat mengingat suatu tempat dari indra yang mereka miliki, seperti dari aroma lansekap ataupun suara yang terbentuk dari alam.

Gambar 4. 4 Ruang Kelas di BRSPDSN Tan Miyat
(Dokumen Pribadi, 2020)

Pada kondisi *existing* ruang kelas BRSPDSN Tan Miyat, lebih mengarah kepada penempatan layout furniture agar mencapai kapasitas yang di tentukan dari pihak balai rehab, sehingga kegiatan proses bimbingan yang terbentuk pada ruang kelas lebih mengarah pada komunikasi verbal sedangkan kelas dapat dibentuk dengan suasana ruang yang interaktif sehingga dapat merangsang indra yang dimiliki penyandang sensorik netra yang tidak hanya aktif pada saat melalukan praktek dalam suatu program edukasi.

Gambar 4. 5 Perpustakaan BRSPDSN Tan Miyat
(Dokumen Pribadi, 2020)

Berdasarkan data wawancara terhadap penyandang sensorik netra, beberapa dari mereka memiliki hobby membaca sehingga mereka sering datang ke perpustakaan untuk membaca buku, namun mereka mengeluhkan sering tertabrak dengan benda pada ruang perspustakaan, sehingga suasana ruang menjadi tidak nyaman yang seharusnya perpustakaan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi penyandang sensorik netra. Pada kondisi existing, perpustakaan seperti gudang penyimpanan dan hanya berisi rak dengan susunan buku serta meja dan kursi, sehingga tidak adanya pengalaman ruang yang terbentuk dikarenakan tidak adanya interaksi antara indra yang dimiliki disabilitas netra dengan lingkungannya.

Penggunaan material pada ruangan juga masih sama dengan ruang pada umumnya, sehingga pengalaman akustik pada ruang tidak terbentuk. Bukaan pada bangunan juga hanya berasal dari jendela pada sisi luar bangunan, sedangkan pencahayaan alami juga harus diperhatikan dalam ruangan, dengan tujuan untuk mempermudah penyandang sensorik netra yang *low vision* dalam membaca ataupun melakukan suatu hal. Warna yang digunakan dalam ruangan perpustakaan ataupun ruang kelas tidak menggunakan warna kontras sehingga untuk penyandang netra yang memiliki *low vision* akan cenderung susah dalam mengidentifikasi suatu objek.

Gambar 4. 6 Area Asrama BRSPDSN Tan Miyat
(Dokumen Pribadi, 2020)

Asrama merupakan salah satu program penunjang dalam menjalani proses rehabilitasi. Area asrama pada BRSPDSN Tan Miyat hingga tanggal 30 November 2020, sedang menjalani proses renovasi, belum sepenuhnya rampung sehingga layout pada asrama masing belum sesuai dengan yang direncanakan oleh pihak balai rehab, namun untuk kapasitas 1 kamar asrama dapat menampung 2 orang dengan 2 tempat tidur single bed, lemari, 1 meja dan 1 kursi. Asrama terbagi 2 antara asrama putra dan asrama putri. Masing-masing asrama terdapat 19 kamar. Pada bagian area ini dapat berpotensi sebagai ruang kumpul sehingga dapat terbentuknya interaksi antar penyandang netra, dan berdasarkan data wawancara, penyandang sensorik netra menyukai tempat berkumpul yang sejuk dan nyaman, sehingga space di desain sesuai dengan pengalaman ruang yang disenangi oleh penyandang sensorik netra.

Gambar 4. 7 Area Dapur dan Ruang Makan BRSPDSN Tan Miyat
(Dokumen Pribadi, 2020)

Untuk area dapur dan ruang makan, dapat mudah di jangkau oleh penyandang sensorik netra karena posisi dapur dan ruang makan berdekatan yang dimana hal tersebut sudah sesuai dengan posisi program ruang yang seharusnya. Besaran pada ruang makan terbilang cukup luas dan meja yang digunakan cukup besar, terdapat jarak antara penyandang disabilitas netra yang satu dengan yang lainnya, sehingga ruangan terbilang nyaman bagi penyandang sensorik netra, namun dari segi aksesibilitas, hanya terdapat *guiding block* pada area dapur, sehingga di luar area dapur hanya terdapat material lantai biasa sehingga tidak ada clue atau material pembeda yang dapat menuntun penyandang sensorik netra dalam mengakses dari ruang dapur hingga tempat makan.

Gambar 4. 8 Aksesibilitas
(Dokumen Pribadi, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar penyandang sensorik netra mengeluhkan mengenai aksesibilitas. Sebagian besar dari mereka merasa kesulitan dalam mengakses tujuannya, sehingga beberapa dari mereka membuat "*clue*" sendiri untuk menentukan suatu tempat. Mulai dari *guiding block* yang masih tidak tersedia pada keseluruhan gedung ataupun ada beberapa bagian yang terputus, penggunaan material lantai yang sama sehingga tidak ada pembeda ataupun pembatas antara lantai biasa dengan lantai yang digunakan untuk mengakses bagi penyandang disabilitas netra, tidak adanya *clue* yang dapat digunakan untuk penyandang disabilitas netra dalam mengakses suatu tujuan, tidak adanya clue antara ruang yang satu dengan yang lainnya, penggunaan material pada plafond tidak menggunakan material yang dapat memantulkan suara, sehingga dari segi aksesibilitas penyandang netra hanya mengandalkan *guiding block* sebagai media akesibilitas. Texture dinding pada existing juga merupakan salah satu media aksesibilitas namun banyak bagian yang terputus antar ruangan satu dengan yang lainnya sehingga penyandang sensorik netra mengandalkan *guiding block* sebagai media aksesibilitas utama.

Berikut merupakan tabel hasil observasi menguji parameter yang telah disintesa terhadap BRSPDSN Tan Miyat:

Parameter	Diagram	Keterangan di Lapangan
Sense of Architecture		
1. Penglihatan - Mengidentifikasikan ruang melalui pencahayaan yang cukup - Menggunakan warna kontras pada tulisan dan background objek	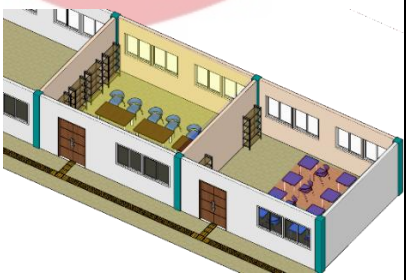	(1/2) BRSPDSN menggunakan kombinasi pencahayaan yang cukup di dalam ruangan, namun tidak menggunakan warna-warna kontras pada dinding, lantai dan hanya sebagian furniture di dalam ruang.

2. Pendengaran -Menggunakan material yang memantulkan suara pada lantai dan plafond area aksesibilitas -Suara yang berasal dari elemen lingkungan sekitar (air, lansekap) menjadi salah satu media aksesibilitas	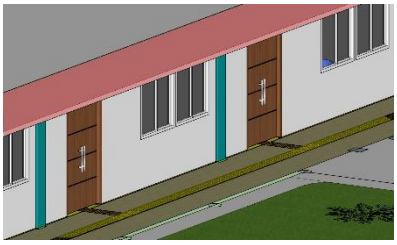 	(x) Material yang digunakan yaitu material yang tidak dapat memantulkan bunyi sehingga tidak merangsang indra pendengaran dan aksesibilitas utama hanya berasal dari *guiding block* sehingga suara hanya berasal dari suara ketukan antara tongkat dan *guiding block* yang belum sepenuhnya ada di seluruh bangunan
3. Peraba - Pada dinding ruang kelas menggunakan dinding interaktif untuk merasangang indra peraba - Menggunakan material lantai yang bertexture kasar - Antar ruang satu dengan yang lainnya menggunakan pattern clue / material pembeda		(x) Tidak adanya dinding interaktif pada ruang kelas serta tidak adanya pettern clue terentu antar tiap ruang. Pada lantai bangunan menggunakan *guiding block* sehingga perangsangan indra peraba hanya berasal dari gesekan tongkat dengan *guiding block*.

4. Penciuman - Menggunakan material exposed yang memiliki aroma tertentu	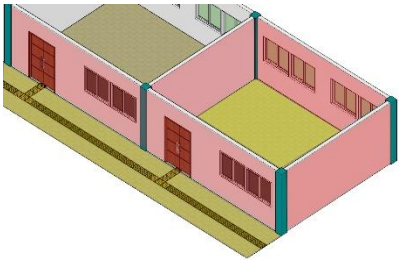	(x) Material pada dinding, lantai ataupun plafond masih menggunakan material umum sehingga tidak adanya aroma yang terbentuk dari material tersebut.
Massa Bangunan		
- Terbagi dalam beberapa massa sesuai dengan tingkat kebisingan -Antar massa bangungan tetap saling terhubung	 Merah: Zona sunyi Kuning: Zona sedang Hijau: Zona Bising	(1/2) Organisasi massa ruang pada BRSPDSN Tan Miyat memiliki beberapa massa yang keseluruhan massanya dihubungkan oleh selasar, namun pada bagian massa tertentu zona bising dan zona sunyi menjadi satu massa
Sirkulasi menuju Bangunan		
- Sirkulasi harus ramah terhadap difable terutama difable netra - Akses masuk pengunjung/pengurus/ penyandang sensorik netra dibedakan dengan akses kendaraan bermotor	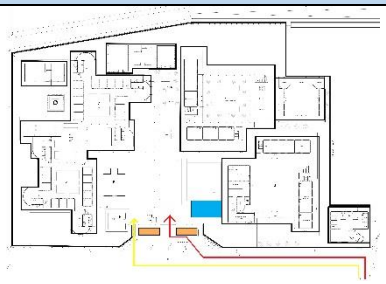 Merah: sirkulasi kendaraan Kuning: sirkulasi manusia Biru: Parkir motor Orange: Parkir mobil	(1/2) Akses masuk kendaraan bermotor dan pejalan kaki sudah terpisah, namun pedestrian hanya ada pada kawasan kementrian sosial RI dan tidak terdapat *guiding block*

		sehingga tidak ramah difable.
Aksesibilitas		
1. Tangga - Terdapat *step nozing* pada setiap ujung anak tangga -Memiliki ketinggian handrail minimal 65-80cm - Terdapat handrail berada pada setiap sudut tangga	 	(1/2) Pada setiap anak tangga terdapat *step nozing* dan terdapat *guiding block* pada ujung tangga. Tetapi handrail hanya ada berada pada satu sisi tangga sehingga belum memenuhi strandard.
2. Guiding Block - Memiliki texture/pola guiding block - Adanya perubahan pola guiding block pada setiap belokan atau setiap ujung jalan/ruangan	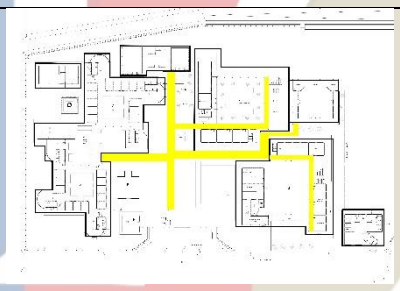 	(1/2) *Guiding block* hanya terdapat pada beberapa bagian bangunan. Tidak adanya *guiding block* pada gedung asrama. Beberapa bagian *guiding block* terputus.

3. Koridor -Lebar koridor minimal 1.8m -Memiliki pencahayaan yang cukup -Terdapat *guiding block* pada sepanjang koridor untuk aksesibilitas	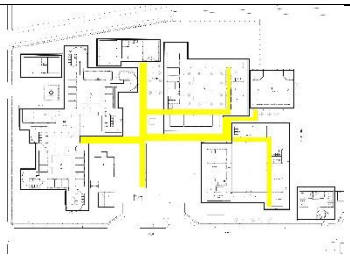 	(1/2) Koridor memiliki pencahayaan yang cukup karena koridor terletak sejajar dengan void, namun beberapa koridor memiliki ukuran 1.5m
Ruang Vokasional		
- Membutuhkan ruang yang luas dan fleksibel - Area Vokasional harus berdekatan dengan storage - Area Vokasional harus berhubungan dengan area kantor	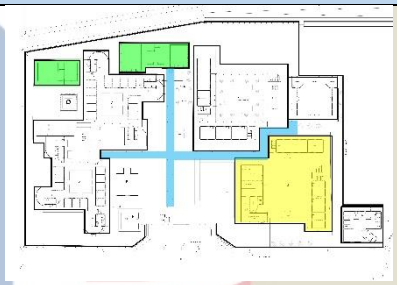 	(1/2) Area vokasional di BRSPDSN Tan Miyat dibagi menjadi ruang kelas sesuai dengan bidang/jurusan, namun zona area vokasional terpisah dengan *storage* (*loading/unloading*)
Ruang Kelas		
- Ruang kelas harus memiliki pencahayaan yang cukup - Pada dinding kelas menggunakan warna pucat -Pada objek/furniture dalam kelas	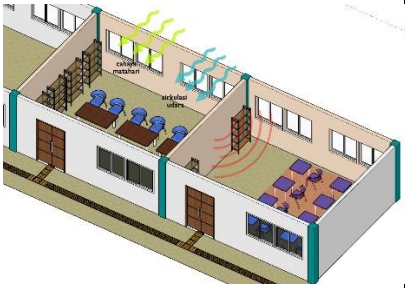	(1/2) Ruang kelas memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup namun pada beberapa ruang kelas tidak menggunakan warna kontras pada furniturenya serta tidak

menggunakan warna kontras -Terdapat dinding interaktif untuk membentuk rasangan haptic -Harus memiliki ventilasi udara yang baik	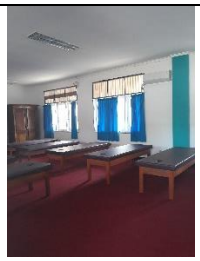	ada dinding interaktif yang dapat dijadikan sebagai media edukasi.
Asrama		
- Memiliki luas minimal 9m2 untuk 2 pengguna -Disediakan lemari untuk menyimpan barang serta meja dan kursi untuk beraktivitas -Harus memiliki bukaan untuk pencahayaan alami - Dapat di akses dari gedung vokasional	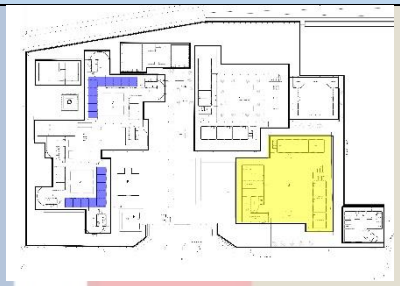	(√) 1 kamar asrama dapat menampung 2 pengguna dan sudah dilengkapi dengan meja dan kursi serta asrama terhubung dengan gedung vokasional.
Fasilitas		
- BRSPDSN harus menyediakan ruang konseling, perpustakaan, dapur, ruang makan, klinik, tempat ibadah, ruang		(√) Fasilitas di BRSPDSN Tan Miyat sudah cukup lengkap

keterampilan, lapangan olahraga, kamar mandi - Dekat dengan fasilitas kesehatan		
Ruang Serbaguna		
- Memiliki minimum luas ruang yaitu 50m2 - Membutuhkan ruang yang luas dan fleksibel - Didukung dengan ruang staff dan ruang penyimpanan - Terletak ditengah sebagai pusat kegiatan	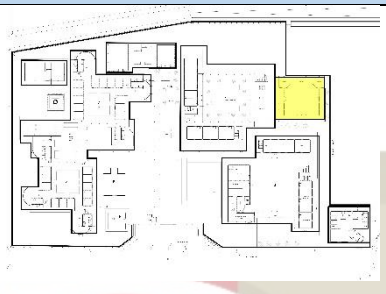	(1/2) Luasan aula sudah melebihi standard, memiliki ruangan yang fleksibel, namun tidak dilengkapi dengan ruang staff/monitoring dan tidak terletak ditengah
Taman		
- Adanya tempat duduk dan bersantai -Terdapat naungan/pohon untuk melindungi aktivitas serta menjaga kesejukan suhu pada ruang luar - Dapat menjadi wadah interaksi ataupun edukasi	 	(1/2) Masih ada beberapa lahan hijau yang tidak diolah dengan maksimal sehingga masih berupa RTH
Area kantor		

- Area kantor harus berhubungan langsung dengan ruang vokasional dan area service (loading/unloading) - Memiliki area yang fleksibel		(1/2) Area kantor berada dalam satu massa bangunan dengan area vokasional namun tidak terhubung secara langsung dengan *storage*
Area Service/Gudang		
- Jauh dari zona sunyi -Sirkulasi service terpisah dengan sirkulasi private -Dekat dengan area gedung vokasional		(x) Area gudang berada di area sunyi (dekat dengan asrama) dan zona berada jauh dari gedung vokasional

4.3 Analisa Preseden

4.3.1 Center for the Blind and Visually Impaired

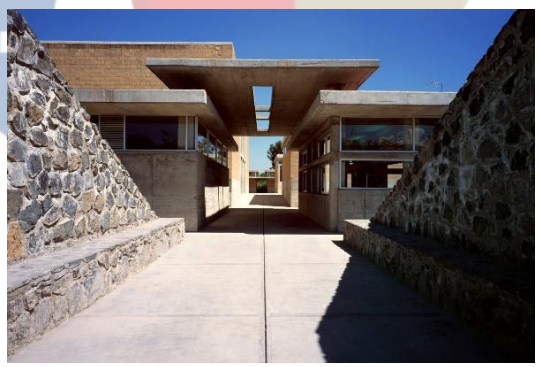

Gambar 4. 9 Center for the Blind and Visually Impaired (Rocha, 2001)

Didirikan pada tahun 2001, dirancang oleh arsitek bernama Taller de Aquitectura. Merupakan pusat rehabilitasi sosial untuk tunanetra yang terletak di Mexico City dengan kota dengan jumlah penduduk terbesar yang memiliki gangguan pengelihatan.

Gambar 4. 10 Denah Center for the Blind and Visually Impaired (Dokumen Pribadi,2020)

Balai rehabilitasi dirancang untuk meningkatkan persepsi spasial dalam menggunakan panca indra untuk merasakan pengalaman ruangan. Gedung memiliki beberapa fasilitas yaitu ruang prakarya, ruang kelas, cafeteria, perpustakaan, lapangan olahraga, kolam renang, auditorium, kantor dan area service yang pada bagian tengahnya terdapat taman sebagai penghubung antar bangunan. Pada keseliling bangunan terdapat dinding yang berfungsi sebagai penghalang akustik serta sebagai orientasi penyandang sensorik netra.

Gambar 4. 11 Aksesibilitas dengan Pengalaman Akustik (Dokumen Pribadi,2020)

Pada bagian tengah terdapat saluran air kecil. Saluran air tersebut mengarahkan penyandang sensorik netra menuju ke gedung pertemuan utama yang pada sepanjang saluran air terdapat jalan setapak yang berisi batu kerikil, di desain dengan tujuan untuk mengarahkan tunanetra menuju ke suatu tempat dan sebagai pembatas antara saluran air dan akses pedestrian. Trasisi ruang tegak lurus dengan jalur pedestrian dengan material *concrete* dan terdapat sedikit celah yang menandai bahwa mereka sedang menyebrangi saluran air tersebut. Hal tersebut dapat membentuk kualitas akustik pada ruang.

Gambar 4. 12 Penggunaan Material Dinding (Dokumen Pribadi,2020)

Pada bagian dinding masing-masing bangunan menggunakan material batu bata. Batu bata tersebut di buat pattern yang berbeda pada setiap masing-masing ruang sehingga penyandang sensorik netra dapat mengetahui fungsi ruang berdasarkan patternnya.

Gambar 4. 13 Penggunaan Material Plafond (Dokumen Pribadi,2020)

Pada plafond bangunan menggunakan material yang dapat memantulkan bunyi yaitu beton. Gema akan terbentuk dari hasil ketukan antara lantai dan tongkat yang di pakai penyandang sensorik netra dalam mengakses menuju suatu tujuan. Gema akan menentukan seberapa besar ruangan atau jauhnya jangkauan ruang tersebut.

4.3.2 LightHouse for the Blind and Visually Impaired

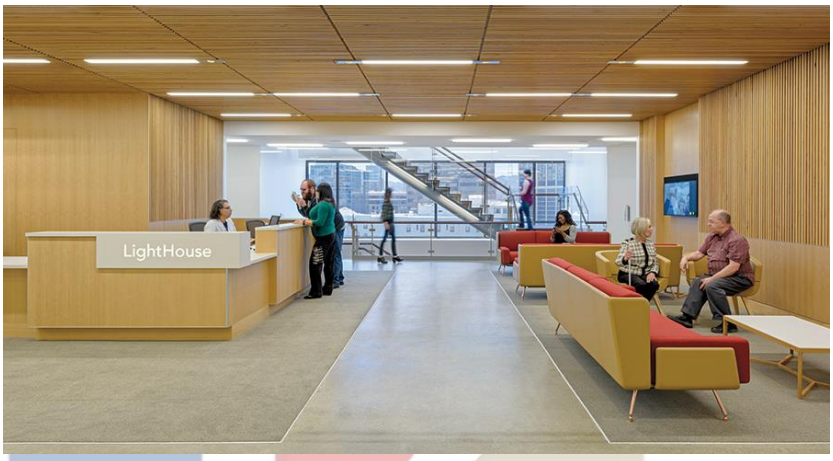

Gambar 4. 14 LightHouse for the Blind and Visually Impaired (Mark Cavagnero, 2016)

Didirikan pada tahun 2016, dirancang oleh arsitek bernama Mark Cavagnero. Merupakan pusat balai rehabilitasi sosial untuk penyandang sensorik netra tertua di California.

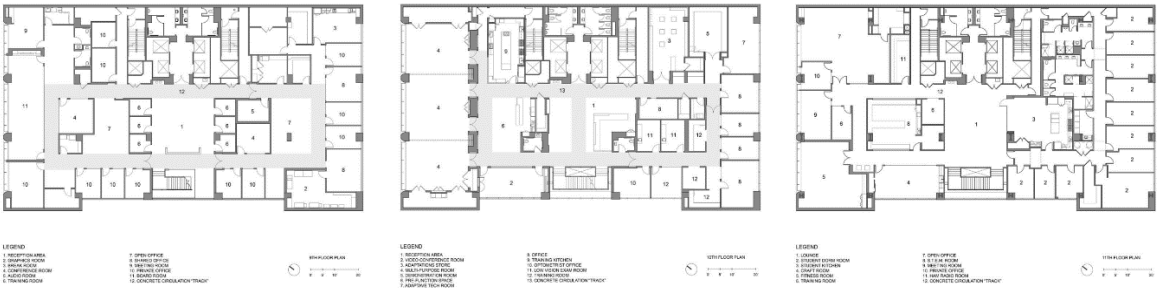

Gambar 4. 15 Denah LightHouse for the Blind and Visually Impaired (Mark Cavagnero, 2016)

LightHouse for the Blind and Visually Impaired memiliki 3 lantai. Pada lantai pertama merupakan bagian public balai rehab yaitu berupa kantor dan ruang aula. Pada lantai ke dua merupakan zona pelatihan dari

program yang dimiliki oleh balai rehab dan pada lantai ke tiga merupakan asrama dan area olahraga.

Gambar 4. 16 Penggunaan Material Lantai Pada LightHouse for the Blind and Visually Impaired (Dokumen Pribadi,2020)

Sesuai dengan prinsip desain universal, flow ruangan dibuat lebih halus dengan tujuan untuk membuat ruangan dapat berfungsi dengan baik bagi semua orang. Untuk aksesibilitasnya pada permukaan lantai menggunakan material cincin beton yang dipoles mengelilingi area public, sementara untuk ruang yang terbuka menggunakan strip transisi lantai logam untuk memberikan indikasi spasial bagi pengguna tongkat.

Gambar 4. 17 Pengunaan Material Dinding dan Plafond LightHouse for the Blind and Visually Impaired (Dokumen Pribadi,2020)

Ruang lobby diberikan panel akustik untuk kehangatan visual dan membentuk pengalaman akustik. Pengalaman visual karena warna kayu merupakan salah satu warna yang kontras sehingga dapat dilihat oleh

penyandang netra yang *low vision*, Warna yang digunakan pada ruang pelatihan ataupun pada furniture menggunakan warna-warna kontras sehingga dapat dilihat oleh penyandang sensorik netra yang *low vision*.

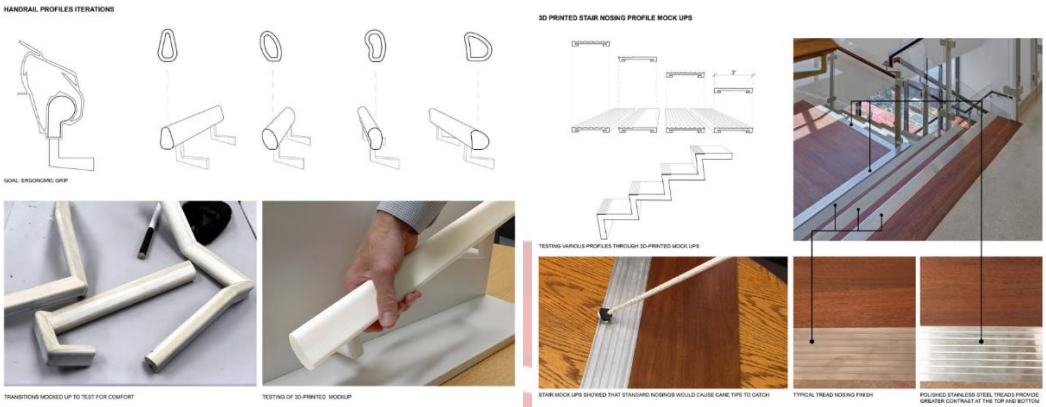

Gambar 4. 18 Penerapan Detail Pada LightHouse for the Blind and Visually Impaired (Mark Cavagnero, 2016)

Pada penerapan desain, *LightHouse* memperhatikan detail arsitektur dengan mempertimbangkan faktor kenyamanan dan *safety* bagi penyandang sensorik netra. Seperti membuat beberapa detail prototipe handrail hingga menghasilkan bentuk haindrail yang nyaman serta terdapat *step nozing* pada tangga sebagai salah satu faktor *safety* agar penyandang sensorik netra tidak terjatuh pada saat mengakses tangga.

4.3.3 Veterans Affairs Palo Alto Polytrauma and Blind Rehabilitation

Gambar 4. 19 Veterans Affairs Palo Alto Polytrauma and Blind Rehabilitation (SmithGroup, 2020)

Didirikan pada tahun 2020, dirancang oleh arsitek SmithGroup. Merupakan Veterans Affairs Palo Alto Polytrauma and Blind Rehabilitation merupakan pusat rehabilitasi untuk penyandang sensorik netra dan polytrauma untuk para Veteran AS. Bangunan memiliki berbagai

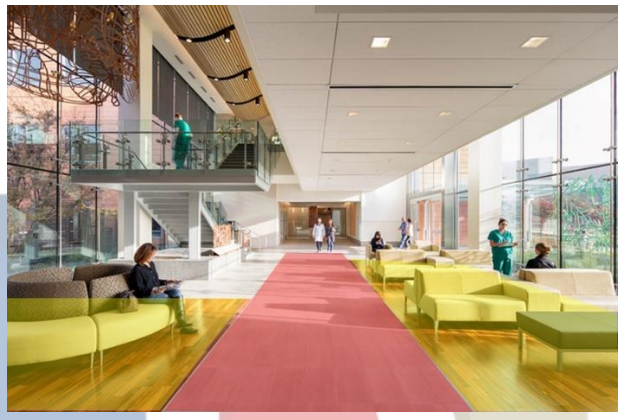

Gambar 4. 20 Lobby Veterans Affairs Palo Alto Polytrauma and Blind Rehabilitationk (Dokumen Pribadi,2020)

Pada bagian ruang penerima, dinding keseluruhkan menggunakan kaca, hal ini didesain dengan tujuan untuk memberikan pencahyaan alami dalam bangunan agar memudahkan penyandang disabilitas netra yang *low vision* dalam mengindentifikasi suatu objek atau tujuan. Pada material lantai yang digunakan pada area aksesibilitas menggunakan texture lantai yang lebih kasar, sedangkan pada area istirahat texture lantai yang digunakan material lantai biasa.

Gambar 4. 21 Tactile Veterans Affairs Palo Alto Polytrauma and Blind Rehabilitation (Dokumen Pribadi,2020)

Dari lobby utama menuju ke area lift, aksesibilitas dibuat terbuka dan luas agar penyandang disabilitas netra dapat mengakses tujuan dengan aman. Pada bagian dinding terdapat *wood panel* berbentuk *tactile* yang dapat merangsang *haptic* atau indra peraba.

Gambar 4. 22 Pengalaman Akustik pada Veterans Affairs Palo Alto Polytrauma and Blind Rehabilitation (Dokumen Pribadi,2020)

Pada bagian plafond bangunan menggunakan panel akustik yang berbentuk dinamis untuk membentuk pengalaman akustik ruang serta sebagai aksesibilitas bagi penyandang sensorik netra. Material lantai yang digunakan masih menggunakan surface yang kasar serta di batasi oleh railing pada kiri dan kanan.

4.4 Analisa Tapak

BRSPDSN Tan Miyat berlokasi di Jl. HM. Joyo Martono, Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat. Tapak berada pada kawasan kementrian sosial RI, BRSPDSN Tan Miyat merupakan salah satu bagian balai rehab yang ada pada kawasan tersebut. BRSPDSN Tan Miyat memiliki luas tapak 14300m^2. Terletak pada zona perkantoran dengan sub zona perkantoran pemerintah. Memiliki kode KT dengan kode sub zona KT-1. Dengan KDB 40% dari luas sub zona, KDH 20%, maksimal ketinggian bangunan (KB) 3 lantai.

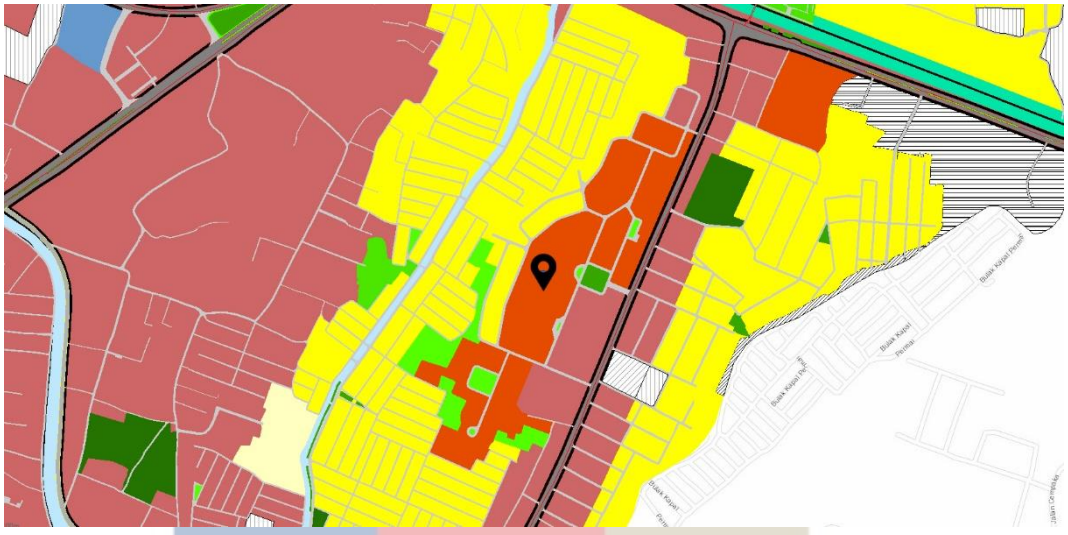

Gambar 4. 23 Peta Zonasi Lokasi Tapak (Kementerian Agraria dan Tata Ruang, 2020)

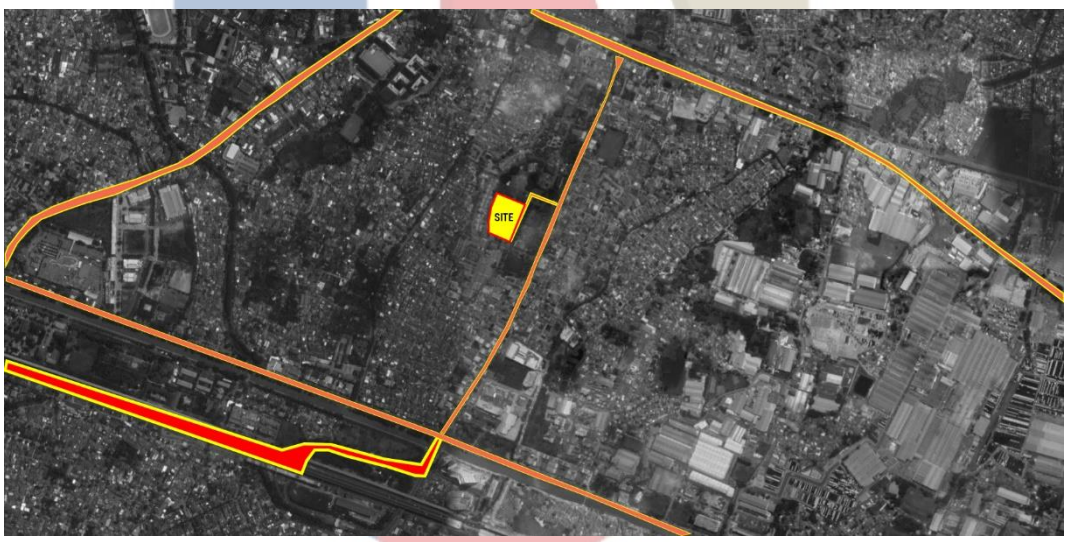

Gambar 4. 24 Aksesibilitas Menuju Tapak (Dokumen Pribadi,2020)

Tapak berlokasi di kawasan yang strategis dikarenakan akses menuju tapak saling terhubung akses jalan yang lainnya. Tapak berada di jalan utama dengan memiliki lebar jalan sebesar 8m serta akses pada depan site memiliki akses dua arah. Jalur tersebut memiliki keunggulan dalam hal kemudahan akses, namun hal tersebut hanya mempermudah akses bagi kendaraan bermotor saja dikarenakan tidak tersedianya jalur pejalan kaki pada sekitaran tapak. Tapak juga terhubung dengan jalan tol sehingga tapak dapat di akses dengan mudah walaupun dari luar

daerah Bekasi. Tapak berada di kawasan kementrian sosial RI sehingga pengunjung harus memasuki kawasan tersebut untuk dapat mencapai BRSPDSN Tan Miyat.

Gambar 4. 25 Lingkungan Sekitar Tapak (Dokumen Pribadi,2020)

Di sekitar lokasi tapak pada radius 1km terdapat beberapa varian fungsi lahan atau bangunan seperti pusat perbelanjaan/*mall* atau tempat rekreasi, perkantoran, sekolah, tempat ibadah, gedung pemerintahan serta pemukiman penduduk. Pemukiman penduduk merupakan daerah yang paling dominan pada sekitaran tapak, sehingga pergerakan sirkulasi manusia cenderung padat dan mobilitas cukup tinggi, sehingga dari segi fasilitas sosial penunjang dapat menunjang aktivitas yang ada di Balai Rehab serta dapat memberikan potensi untuk dapat dikenal atau diketahui oleh masyarakat sekitar dan pengunjung akan dapat dengan mudah mengakes tapak.

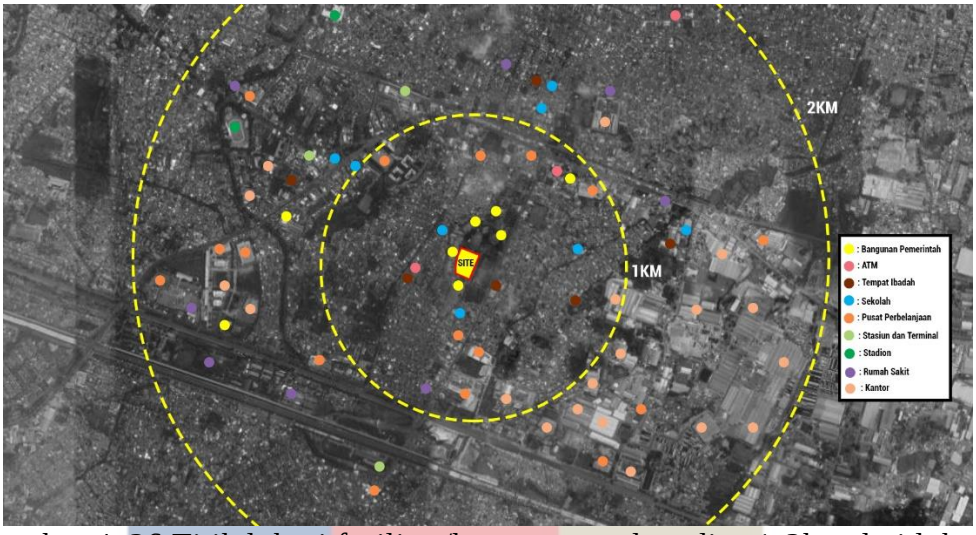

Gambar 4. 26 Titik lokasi fasilitas/bangunan pada radius 1-2km dari lokasi tapak (Dokumen Pribadi,2020)

Dalam radius 1km terdapat 6 bangunan pemerintah, 2 ATM, 3 tempat ibadah, 3 sekolah, 7 pusat perbelanjaan, dan 1 rumah sakit. Pada radius 2km terdapat 2 bangunan pemerintah, 3 tempat ibadah, 5 sekolah, 10 pusat perbelanjaan, 1 stasiun, 1 terminal, 1 stadion, 7 rumah sakit, dan area perkantoran. Dalam radius 1-2km tetap didominasi oleh kawasan perumahan. Untuk mengakses ke lokasi dari luar daerah Bekasi dapat menggunakan transportasi umum seperti bus ataupun kereta yang dalam radius 2 terdapat stasiun dan terminal.

Gambar 4. 27 Analisa Akses Masuk dan Keluar (Dokumen Pribadi,2020)

Tapak berada dikawasan Dinas Sosial, sehingga akses utama hanya berasal dari jalan utama didepan tapak. Jalan pada sekeliling tapak merupakan jalan penghubung antar satu kawasan gedung dengan kawasan gedung lainnya yang

dibawah naungan dinas sosial. Akses masuk dan keluar tapak berada pada bagian area merah.

Gambar 4. 28 Analisa Akses Pejalan Kaki (Dokumen Pribadi,2020)

Didalam kawasan Dinas Sosial sudah tersedia pedestrian dari jalan utama menuju ke bangunan, sehingga pejalan kaki dapat mengakses tapak melaui sisi tampak muka bangunan yaitu sisi tenggara, namun pedestrian tidak terlalu besar yaitu sekitar 1-1.2m.

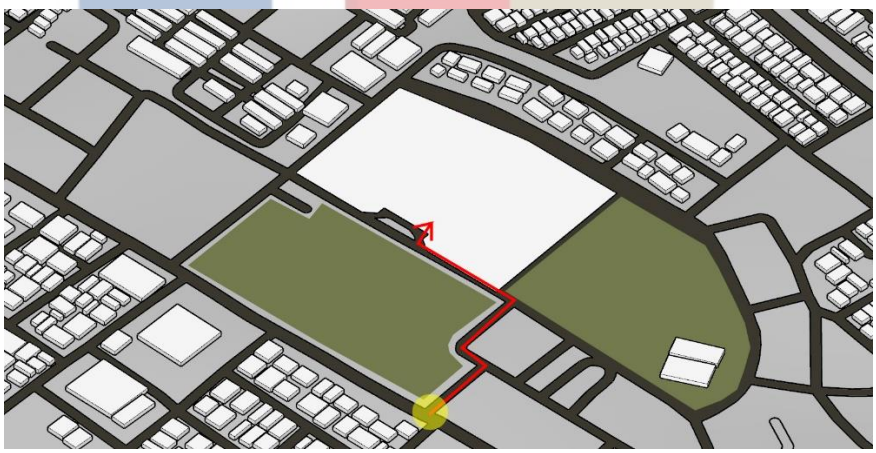

Gambar 4. 29 Analisa Akses Kendaraan (Dokumen Pribadi,2020)

Akses masuk dan keluar untuk kendaraan hanya berasal dari gerbang utama kawasan dinas sosial yang terletak pada jalan utama, sehingga untuk akses kendaraan hanya berasa dari sisi tenggara tapak.

Gambar 4. 30 Analisa Peruntukan Tapak (Dokumen Pribadi,2020)

Fungsi di sekitar tapak sebagian besar merupakan zona kawasan hunian, zona perdagangan dan jasa dan zona fasilitas umum dengan ketinggian 1-3 lantai dan tapak berada dalam kawasan dinas sosial, sehingga relatif aman. Dikarenakan tapak berada dikawasan zona perumahan, massa bangunan dibuat menyatu dengan lingkungan sekitar agar tidak terlalu menonjol.

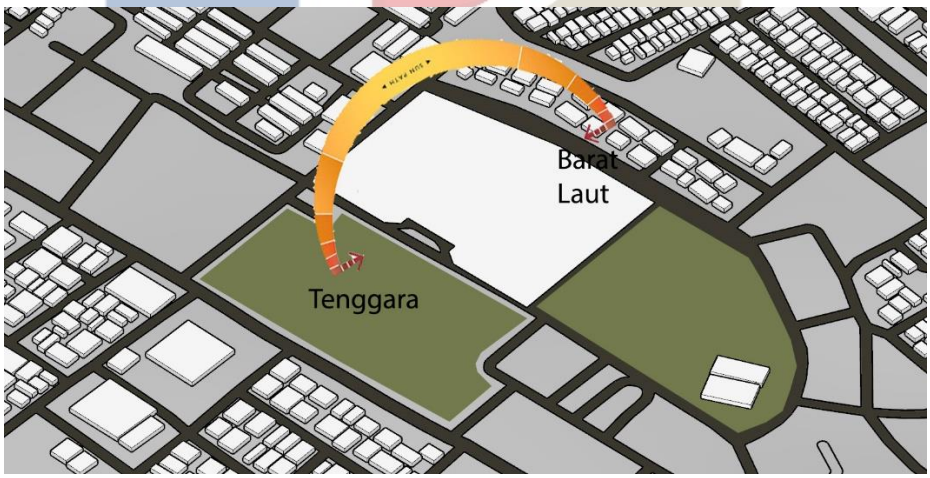

Gambar 4. 31 Analisa Matahari (Dokumen Pribadi,2020)

Tapak menerima cahaya matahari dari arah tenggara dan barat laut. Pada bagian timur tapak dapat diberikan aktivitas dan program ruang yang membutuhkan cahaya lebih banyak dan pada bagian selatan diletakan aktivitas yang membutuhkan cahaya matahari dengan intensitas sedang dan bagian barat dapat menjadi area service atau program ruang yang *private* dan tidak membutuhkan cahaya.

Tapak pada kawasan ini mampu mendukung perkembangan dalam potensi infrastruktur di kota Bekasi sehingga bila dirincikan sifatnya berdasarkan poin *SWOT*, maka akan dihasilkan:

A. *Strenght* (Kekuatan)
   - Tapak berada pada jalan utama dan pada kawasan dengan mobilitas tinggi sehingga memiliki potensi untuk dapat diketahui oleh masyarakat sekitar
   - Tapak terkoneksi dengan angkutan umum sehingga pengunjung akan dapat dengan mudah mengakes tapak
   - Terdapat fasilitas sosial penunjang di sekitar kawasan site sehingga dapat menunjang kegiatan pada BRSPDSN Tan Miyat
   - Aktivitas program ruang yang membutuhkan cahaya lebih banyak dapat diletakan pada sisi timur

B. *Weakness* (Kelemahan)
   - Lingkungan pada sekitar tapak masih belum memiliki jalur pedestrian sehingga untuk pejalan kaki akan sulit dalam menjangkau atau mengkases tapak.
   - Tapak berada di dalam kawasan kementrian sosial RI, sehingga tampak bangunan tidak terlihat dari jalan utama.

C. Opportunity (Kesempatan)
   - Tapak terintegrasi dengan stasiun dan terminal bus, serta terdapat angkutan umum yang melewati tapak sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengakses tapak.

D. Threat (Ancaman)
   - Tapak berada di dalam kawasan kementrian sosial RI, sehingga tampak bangunan tidak terlihat dari jalan utama.

4.5 Kriteria Perancangan

FUNGSI	KETERANGAN
Pengguna	Menggunaan kombinasi pencahayaan yang cukup (250-300 lux) pada ruang kelas, perpustakaan atau ruang kantor agar penyandang sensorik netra yang *low vision* tetap dapat mengidentifikasi objek.
	Menggunakan warna kontras pada tulisan dan furniture pada setiap ruang/tempat penyandang sensorik netra beraktivitas.
	Menggunakan warna pucat untuk dinding ruangan sehingga terjadinya distrkasi dan lebih berfokus pada objek yang ingin dipelajari.
	Area plafond koridor menggunakan material yang dapat memantulkan suara agar penyandang sensorik netra dapat mengetahui seberapa besar dan jauh jangkauan ruang.
	Penggunaan panel akustik pada dinding ataupun plafond ruang lobby ataupun ruang edukasi untuk membentuk kehangatan dalam pengalaman akustik ruang
	Menggunakan *guiding block* atau material lantai yang dapat memantulkan bunyi seperti batu, keramik dan beton pada lantai bangungan agar suara yang terbentuk dari tactile tersebut dapat membantu mengarahkan penyandang netra dalam mengakses suatu tujuan.
	Menggunakan elemen air sebagai salah satu media aksesibilitas bagi penyandang sensorik netra sehingga dari suara tersebut dapat mengarahkan penyandang netra menuju suatu ruang.
	Pada bagian lantai bangunan terdapat perbedaan texture pada area aksesibilitas dengan area berkumpul. Pada area aksesibilitas menggunakan texture lantai yang kasar dan pada

	area berkumpul menggunakan lantai yang tidak bertekstur agar penyandang sensorik netra dapat mengenal suatu ruang.
	Pada dinding ruangan satu dengan ruang lainnya menggunakan *pattern* atau *texture* yang berbeda agar penyandang sensorik netra dapat mengidentifikasi suatu ruang dari patten tersebut.
	Terdapat bukaan pada setiap ruangan edukasi untuk menjaga suhu ruang serta sirkulasi udara dalam ruangan.
	Penggunaan material *exposed* seperti bata atau beton exposed pada ruang tertentu agar penyandang sensorik netra dapat membedakan ruangan satu dengan lainnya dari aroma suatu ruang.
	Menggunakan tanaman yang memiliki aroma seperti bunga kamboja, mawar ataupun lavender pada lansekap bangunan untuk membentuk pengalaman ruang luar yang sejuk dan nyaman.
Tapak	Pedestrian pada tapak memiliki *guiding block* atau pembatas seperti dinding dengan material batu ataupun railing yang dapat menghubungkan antara lingkungan tapak dan bangunan.
	Jalur pedestrian pada tapak memiliki minimal lebar 1.8m agar dapat memberikan fasilitas jalur pedestrian yang memadai.
	Area lingkungan tapak harus aman dan ramah bagi difable netra sehingga tidak ada sudut runcing dalam kawasan balai rehabilitasi untuk meminimalisir terjadinya benturan.
	Akses masuk pada tapak berada pada sisi tenggara, karena sisi tenggara merupakan bagian sisi depan dari tapak
	Akses masuk pengunjung/pengurus/penyandang sensorik netra dibedakan dengan akses masuk kendaraan bermotor.
	Akses masuk kendaraan servis dengan pengurus disamakan, hanya dibedakan dari sisi parkirnya.

Bangunan	Konsep balai rehabilitasi mendukung konsep *sense of architecture* untuk merespon kebutuhan pengguna melalui indra yang dimiliki.
	Organisasi massa bangunan terbagi dalam beberapa massa sesuai dengan pembagian fungsi zona bangunan yaitu gedung vokasional, gedung pendidikan formal, dan gedung asrama.
	Aksesibilitas antar massa bangunan terhubung dengan guiding block agar penyandang sensorik netra dapat mengakses keseluruhan bangunan dengan nyaman dan mandiri.
	Area vokasional harus dekat dengan area *storage* untuk memudahkan sirkulasi pergerakan *loading/unloading* barang.
	Area vokasional harus berhubungan langsung dengan area kantor agar kantor dapat mengawasi berjalanannya proses rehabilitasi.
	Area *medical checkup* seperti klinik, ruang rehabilitasi, ruang konseling merupakan zona sunyi, sehingga peletakan ruangan menjauhi area bising.
	Area *training* vokasional memerlukan tempat yang luas agar sirkulasi ruang menjadi fleksibel.
	Area service diletakkan pada bagian barat bangunan agar tidak terjadinya panas dalam bangunan pada saat aktivitas di dalam balai rehabilitasi
	Lebar minimal koridor untuk sirkulasi pada balai rehab yaitu 90cm (satu arah)
	Penggunaan tipe *guiding block* yang benar sesuai dengan situasi lingkungan sekitar seperti pada setiap belokan atau ujung jalan dan ruangan sebelum pintu masuk.
	Pada bagian tangga bangungan terdapat *hand rail* setinggi 80cm dengan antrade tangga 27-30cm dan optrade 15-20cm,

	serta setiap anak tangga terdapat *step nozing* untuk faktor *safety*.
	Area *indoor* dan *outdoor* memiliki keterikatan antar ruang sehingga terbentuknya interaksi dan pengalaman ruang antara pengguna dengan bangunan.
Keterangan: warna hijau merupakan hasil analisa teori indra penglihatan, warna biru merupakan hasil analisa teori indra pendengaran, warna orange merupakan hasil analisa teori indra peraba, warna merah merupakan hasil analisa teori indra penciuman	

Tabel 4. 3 kriteria perancangan (Dokumen Pribadi,2020)

No.	**Fungsi Ruang**	**Luas(m^2)**	**Keterangan/ kapasitas**
PUBLIK			
1.	R. Penerima Tamu	40	Diasumsikan ±12-15 orang sudah termasuk meja kursi receptionist dan kursi pengunjung.
SEMI PUBLIK			
1.	Jalur Pejalan Kaki + taman	2000	Total 20% dari luas lahan (1ha) yang telah di tentukan pada kriteria tugas akhir.
2.	Aula Serbaguna	150	Diasumsikan ±35-40 orang dengan panggung dan kursi penonton
SEMI PRIVATE			
1.	R. Pelayanan Rehabilitasi Sosial	96	Diasumsikan ±35-40 orang sudah termasuk meja kursi pelayanan.
2.	Lapangan Olahraga	364	Berdasarkan luas lapangan serbaguna 26x14m. (Neufert, 2002)

PRIVATE			
1.	R. Rehabilitasi Sosial	36	Diasumsikan ±10-15 orang.
2.	R. Arsip	20	Terdapat 2 lemari penyimpanan berkas. (Neufert, 2002)
3.	R. AAS	40	Terdapat 7 buah kubikal pekerja (masing-masing5.4m^2) dan sirkulasi (Neufert, 2002)
4.	R. KABAG TU	12	Terdapat 2 buah kubikal pekerja (masing-masing5.4m^2) dan sirkulasi (Neufert, 2002)
5.	R. Bendahara	12	Terdapat 2 buah kubikal pekerja (masing-masing5.4m^2) dan sirkulasi (Neufert, 2002)
6.	R. Staff TU	50	Terdapat 8 buah kubikal pekerja (masing-masing5.4m^2) dan sirkulasi (Neufert, 2002)
7.	R. Rapat	50	Terdapat 15 orang dengan 15 meja dan kursi
8.	R. Teori Massage	40	Diasumsikan ±10-15 orang dengan meja kursi pada ruang kelas.
9.	R. Keterampilan Mute	45	Diasumsikan ±15-20 orang dengan peralatan dan penyimpanan barang keterampilan.
10.	R. Kosmetik	45	Diasumsikan ±15-20 orang dengan peralatan dan penyimpanan barang kosmetik
11.	R. Shiatshu	85	Diasumsikan ±25-30 orang

12.	R. Refleksi	45	Diasumsikan ±15-20 orang dengan peralatan dan penyimpanan barang kosmetik
13.	R. Massage Putra	50	Diasumsikan ±15-20 orang dengan peralatan dan furniture massage
14.	R. Massage Putri	50	Diasumsikan ±15-20 orang dengan peralatan dan furniture massage
15.	R. Program Advokasi Sosial	60	Diasumsikan ±20-25 orang dengan meja dan kursi
16.	R. Pelatihan komputer	85	Diasumsikan ±10-15 orang dengan meja dan kursi dan peralatan komputer
17.	R. Musik	85	Diasumsikan ±15-20 orang dengan peralatan musik
18.	Laboratorium Sosial	100	Diasumsikan ±20-25 orang dengan meja dan kursi
19.	R. Yoga	100	Diasumsikan ±15-20 orang dengan peralatan yoga
17.	Asrama	10.5	Untuk 2 orang dengan 2 single bed, 2 lemari, 1 meja dan 1 kursi (Neufert, 2002)
18.	Ruang klinik	36	Terdapat 1 tempat tidur, 1 meja dan kursi, area cek darah (Neufert, 2002)
19.	Perpustakaan	50	Diasumsikan ±15-20 orang dengan meja dan kursi dan lemari buku
SERVICE			

1.	R. Makan	40	Diasumsikan ±10-15 orang dengan meja makan dan kursi beserta sirkulasi (Neufert, 2002)
2.	R. Dapur	12	Terdapat cabinet atas dan bawah dapur dengan tebal 60cm untuk memasak dan perisapan memasak (Neufert, 2002)
3.	R. Cuci dan Jemur	20	Terdapat 3 mesin cuci dan area jemur
4.	Gudang Penyimpanan	80	Untuk barang loading/un-loading
5.	Toilet	15	Pria dengan 1 kubikal dan 1 uriner ($3.18m^2$) dan wanita dengan 2 kubikal ($3.72m^2$)
Keterangan: warna kuning merupakan program ruang tambahan dan warna biru merupakan program ruang existing.			

Tabel 4. 4 kebutuhan fungsi ruang